



Penanaman Moral Berdasar Nilai Pancasila pada Anak Usia Dini Menghadapi Perkembangan IPTEK 5.0

Fadilla Ayuningtyas¹, Lufni Nur Latifah², Mia Lestari³, Moh Zidan Nabawi⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

Jl. Cimincrang, Cimenerang, Kec. Gedebage, Kota Bandung.

Email: fadillaayuningtyas@uinsgd.ac.id, lufninurlatifah@gmail.com²,

mialestari.xy@gmail.com³, zidannabawi723@gmail.com⁴

Naskah diterima: 13 Desember 2022., direvisi: 26 Desember 2022, diterbitkan: 31 Desember 2022

Abstrak

Aktivitas yang penting untuk dilakukan dalam menghadapi perkembangan IPTEK 5.0 yaitu membentuk fondasi yang kuat melalui pendidikan moral dan karakter. Budaya asli Indonesia jangan sampai hancur karena banyak aspek telah terdegradasi oleh pengaruh budaya lain. Perkembangan moral maupun karakter menjadi penting untuk ditanamkan sejak usia dini karena lebih mudah untuk diarahkan dan diberi bimbingan. Hal ini berkaitan dengan dampak media digital yang digunakan oleh anak sehari-hari. Tujuan dari artikel ini untuk memberikan suatu pemahaman dan gambaran mengenai pentingnya pendidikan karakter dan moral dengan berpedoman pada nilai Pancasila dalam menghadapi perkembangan masyarakat di era keterbaruan *society* 5.0. Metode penelitian yang digunakan yaitu studi literatur. Penelitian menunjukkan bahwa aspek moral yang dikembangkan berlandaskan nilai Pancasila berupa pemahaman, kesadaran, dan perilaku moral yang berfokus pada pengenalan agama yang dianut dan toleransi pada keyakinan orang lain, berperilaku sesuai etika yang berlaku dimasyarakat, mengenal perbedaan dirinya dan orang lain, menghargai dan menerima keputusan bersama, dan membedakan perilaku yang benar dan salah. Terkait dengan kemajuan teknologi, peran orang tua dalam mengontrol penggunaan media dan informasi digital sangat penting agar tidak terkecoh dengan dampak negatif yang ditimbulkan. Orang tua harus memiliki pemikiran yang menerima perkembangan teknologi dan memaksimalkan pemanfaatannya bagi perkembangan anak. Hal ini membimbing orang tua dalam menyaring mobilitas anak dengan teknologi untuk menghindari kecanduan negatif yang merusak perkembangan moralitas anak.

Kata kunci: Moral, Nilai Pancasila, Penerimaan Teknologi

Abstract

Forming a strong foundation through moral and character education is an important activity to do in dealing with the development of science and technology 5.0. The original culture of Indonesia should not be destroyed because many aspects have been degraded by the influence of other cultures. It is important to instill moral and character development from an early age because it is easier to be directed and given guidance. This relates to the impact of digital media used by children every day. The purpose of this article is to provide an understanding and description of the importance of character and moral education guided by Pancasila values in dealing with societal development in the updated era of "society 5.0." The research method used is a literature study. Research shows that the moral aspects that are developed based on Pancasila values are in the form of understanding, awareness, and moral behavior that focuses on recognizing one's religion and tolerance for other people's beliefs, behaving according to the ethics prevailing in society, knowing the differences between oneself and others, respecting and accepting decisions together, and distinguishing between right and wrong behavior. Related to technological advances, the role of parents in controlling the use of digital media and information is very important so as not to be fooled by the negative impacts that are caused. Parents must have thoughts that accept technological developments and maximize their use for children's development. This guide assists parents in screening their children's mobility with technology to avoid negative addictions that damage children's moral development.

Keywords: *Morale, Pancasila Value, Acceptance of Technology*

Pendahuluan

Perkembangan teknologi yang ditandai dengan adanya perkembangan internet berdampak terhadap moral manusia khususnya pada anak usia dini. Menurut UU No 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 mengenai sistem pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pendidikan merupakan aktivitas yang terancang demi menciptakan semangat belajar sehingga anak dapat menumbuhkan kemampuan seperti memiliki nilai agama yang kuat, penguasaan diri, kecerdasan, moral yang baik, juga terampil sesuai dengan minat dan bermanfaat untuk dirinya, warga negara, serta negara (Fitriani, 2016).

Adapun tantangan yang sedang dialami dunia pendidikan pada era 5.0 ini salah satunya yaitu tantangan moral. Pembangunan moral sangat berkaitan dengan hasil belajar anak. Moral sebagai suatu tindakan, pikiran dan perasaan orang yang bernilai baik maupun buruk. Di sisi lain budaya yang berlaku di masyarakat merupakan hasil dari moral (Primantoro, 2016). Seseorang yang memiliki moral baik, akan mendapat pandangan dan

sambutan yang baik oleh masyarakat setempat. Begitu juga sebaliknya, seseorang yang bermoral buruk, maka akan dipandang buruk oleh masyarakat sekitarnya. Moral dapat dijadikan sebagai pegangan dalam bermasyarakat. Karena moral mengandung hukum-hukum serta nilai norma yang berlaku (Gutama, 2005).

Pendidikan di Indonesia bertumpu pada nilai yang ada pada Pancasila, semua aspek bergantung pada kelima sila yang ada. Karena dengan adanya pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila, negara kita dapat menghasilkan generasi yang bisa menjadi warga negara sadar akan kewajiban bernegara. Tidak hanya itu, warga negara akan memahami suatu ideologi secara utuh sehingga dapat mencetak masyarakat yang sopan, pintar, kreatif, dan memiliki moral yang sesuai dengan landasan negara Indonesia (Ruslan, 2020).

Penanaman moral berdasarkan nilai Pancasila pada anak usia dini sangat tepat dilakukan sedini mungkin, khususnya menyambut era 5.0. Awaliah dan Dewi (2021) menemukan bahwa perkembangan zaman, lingkungan tempat bermain, dan bimbingan orang tua sangat mempengaruhi terhadap perkembangan moralitas anak. Pentingnya penanaman moral bermaksud agar tindakan dan perbuatan anak bisa terbimbing dan bisa tertanam nilai-nilai Pancasila sedikit demi sedikit. Pembentukan moral memang sangat dibutuhkan sejak usia dini, sehingga tidak akan menyimpang dari nilai-nilai Pancasila. Melalui cara ini, anak akan memahami, merasakan serta menerapkan dalam tingkah laku dalam bermasyarakat (Hermuttaqien, B. P. F., & Mutatik, 2018).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa moral dididik melalui pendekatan dan metode tertentu yang bermuatan pengetahuan, sikap, keterampilan, keyakinan, dan tingkah laku (Amelia dan Dewi, 2021). Adapun kegiatan penanaman moral dilakukan dengan berbagai metode dan media, seperti bermain peran, bercerita, dan media-media yang mendukung (Nafisah, dkk, 2022). Hal lain seperti game bermuatan nilai-nilai pancasila yang dapat membuat anak merasa senang dan menikmati pembelajaran, sehingga dijadikan solusi untuk mengalami permasalahan pada anak (Y. Ch. Nany S., 2009). Setiap penelitian tersebut menyebut bahwa peran orang tua sangat penting dalam pendidikan moral.

Metodologi

Penulisan artikel ini menggunakan metode studi literatur. Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan sumber data yang berasal dari buku, jurnal, artikel, dan karya ilmiah. Data yang diperoleh lalu dikumpulkan dan dianalisis untuk menarik

kesimpulan yang bermakna. Adapun penelitian ini berfokus pada pemahaman, kesadaran dan perilaku moral apa yang sesuai dengan nilai Pancasila dan diterapkan dalam pendidikan anak usia dini demi menghadapi pesatnya perkembangan zaman serta peran orang tua dalam memaksimalkannya yang belum banyak dikontekstualisasikan dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Selanjutnya dalam artikel ini dilakukan pengembangan, pendalaman, serta pengelolaan bahan/data yang ditemukan.

Hasil dan Diskusi

Kondisi Moral Pada Anak Usia Dini

Di era globalisasi ini segala bentuk informasi dapat dengan mudahnya ditemukan melalui media apapun. Informasi yang beredar di masyarakat luar tidak dapat dipastikan bahwa informasi yang dimuat adalah informasi yang layak dan benar terhadap rangkaian perkembangan anak. Pendidikan pada anak usia dini berperan sebagai upaya dalam pembentukan serta proses mengubah watak anak agar dapat menjadi individu yang unggul. Hal ini yang perlu diperhatikan dalam mendidik anak mengenai ajaran tentang baik dan buruknya suatu perbuatan. Dalam pelaksanaannya, proses mengubah perilaku pada anak ada banyak pihak yang terlibat. Tidak hanya guru saja yang berperan sebagai garda terdepan, orang tua juga berperan penting dalam proses mendidik moral pada anak, karena pendidik pertama bagi anak adalah kedua orang tuanya. Orang tua menjadi *role model* bagi anaknya baik bagaimana cara berperilaku, cara bertutur kata, dan cara berpenampilan akan ditiru oleh anak (Andhika, 2021).

Pada masa ini, rasa keingintahuan yang dimiliki oleh seorang anak menjadi tinggi. Seringkali, anak melontarkan beberapa pertanyaan yang menyulitkan orang dewasa karena rasa ingin tahunya yang tinggi. Setiap anak harus memperoleh ajaran mengenai budi pekerti. Hal ini yang akan menjadikan anak siap untuk menjalani kehidupan yang akan dilalui dalam bersosialisasi dengan manusia. Dilaksanakannya pendidikan ajaran mengenai moral sejak usia dini pada anak bukanlah suatu yang sia-sia dan tidak berguna. Ajaran perilaku moral adalah fokus yang paling penting dari masyarakat, orang tua, dan guru, karena perkembangan moral adalah proses panjang anak menerima konsep benar dan salah (Termina dan Golden, 2007) yang digunakannya dalam kehidupan. Lingkungan yang baik sangat berpengaruh pada moral anak, karena ketika suatu lingkup lingkungan tersebut baik maka anak akan bermoral baik. Dalam mewujudkan agar anak memiliki moral yang

baik, perlu proses yang dilakukan secara rutin untuk membina ajaran yang baik pada anak, misalnya dapat memilah mana perbuatan yang baik dan buruk. Dalam rangkaian setiap perkembangan pada anak, lingkungan sekitar juga memiliki pengaruh terhadap perilakunya, karena pendidikan moral merupakan hal penting yang dapat berdampak pada kehidupan sosial anak.

Penjelasan-penjelasan mengenai karakteristik perkembangan moral anak usia dini tersebut memperlihatkan bahwa kondisi perkembangan moral anak sangat bergantung pada pembelajaran moral yang didapatkannya melalui interaksi dengan lingkungan (Supriyanto, 2015) seperti orang tua, keluarga yang lain, guru, teman sebaya, dan masyarakat lain yang melakukan komunikasi dengan anak sehari-hari. Hal ini juga tidak terlepas dengan media dan metode yang digunakan (Nafisah, dkk, 2022), serta intensitasnya (Nurchahyo, Edi, dan Adi, 2019) saat berinteraksi. Kondisi positif yang diharapkan bila terjadi kesadaran moral sehingga dengan sendirinya anak menunjukkan perilaku yang sesuai dengan etika (Kusumawati & Zuchdi, 2019) yang berarti bahwa anak yang memiliki kecerdasan moral akan mampu menilai serta dapat membedakan perilaku yang benar dan salah (Auliya, Pranoto, Sunarto, 2020).

Perkembangan IPTEK

Pada era globalisasi, dimana pada era ini teknologi menjadi suatu keperluan yang sudah melekat pada kehidupan sehari-hari, penggunaan teknologi ini dinikmati baik orang dewasa maupun anak-anak. Seiring dengan berkembangnya dunia IPTEK yang demikian pesatnya telah memberikan banyak dampak positif dalam berbagai bidang serta telah memberikan banyak manfaat bagi peradaban umat manusia. IPTEK memuat informasi di bidang teknologi yang dapat meningkatkan wawasan dan pengetahuan seseorang (Hendayani, M. 2019).

Dengan adanya perkembangan IPTEK terdapat tantangan dan peluang. Dampaknya ada perubahan masyarakat agraris menjadi masyarakat yang tak dapat lepas dari teknologi dan meningkatnya layanan dari berbagai aspek kehidupan manusia yang dapat membangun bangsa. Tren globalisasi yang melanda dunia mempengaruhi bidang sosial budaya tanah air. Kota-kota besar di Indonesia merasakan terlebih dahulu pengaruh dari globalisasi. Namun adanya kemajuan teknologi, telekomunikasi, informasi, dan transportasi, globalisasi dapat tersebar ke seluruh pelosok tanah air.

Gelombang globalisasi menyebar sangat jauh dan cepat, dengan dampak positif dan negatif. Globalisasi dapat secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi perkembangan moral. Penggunaan teknologi yang tidak tepat dapat menyebabkan kegagalan fungsi manusia. Menciptakan inovasi dapat berdampak positif bagi kehidupan manusia. Dalam hal ini, banyak fasilitas yang ditawarkan dan gaya baru dalam kegiatan manusia. secara khusus sudah banyak manfaat yang diinovasikan dari bidang teknologi bagi masyarakat. Di sisi lain, pada awalnya dibuat untuk membuat hal-hal positif, tetapi juga dapat digunakan untuk hal-hal negatif. Dalam Bidang Pendidikan, wawasan mengenai teknologi bisa menaruh suatu perubahan perbaikan yang lebih unggul. Pendidikan merupakan suatu pengajaran dengan tujuan memperoleh ilmu dan informasi dari seseorang maupun kehidupan, dengan kebiasaan yang baik dan mencontoh tokoh tokoh yang menjadi suri tauladan.

Pada dasarnya, pendidikan telah memberikan dampak yang luar biasa. Pendidikan merupakan suatu ikhtiar untuk membina manusia agar memiliki kualitas yang lebih layak. Pendidikan telah membantu anak dalam memiliki sifat kemandirian dan rasa bertanggung jawab. Dengan adanya pendidikan akan membuka pandang cakrawala, membuka wawasan kita selaku generasi muda yang mengulik pembaruan yang sebelumnya tidak pernah diketahui, dengan tuntunan sesuai syariat islam dan nilai pancasila.

Nilai-Nilai Pancasila Pada Anak Usia Dini

Nilai pancasila adalah nilai yang berlaku sebagai ideologi dan dasar negara atau dalam kata lain sebagai pola hidup bangsa. Adanya nilai ini bertujuan dengan harapan agar menjadi perilaku dan pola pikir yang menjadi ciri pribadi indonesia serta warga negaranya. Maka, penanaman pancasila harus dilakukan pada anak terutama pada usia dini. Karena di usia yang belia ini anak cenderung lunak juga mudah untuk dibimbing serta memiliki kepribadian yang labil. Orang yang lebih tua sebaiknya mencontohkan hal yang pantas untuk ditiru, karena di usia ini anak akan menirukan apa yang mereka lihat ataupun dengar (Karim, 2004).

Pendidikan tentang nilai-nilai pancasila pada usia dini memang penting. Di Sekolah, penanaman nilai-nilai pancasila dapat dilakukan oleh pendidik dengan cara yang menyenangkan. Agar anak merasa senang walaupun mereka tidak menyadari bahwa nilai-nilai pancasila sudah tertanam pada dirinya. Pendidikan yang dimaksud disini, bertujuan dalam melatih anak untuk memahami dan mengimplementasikan pancasila sebagai landasan hidup di negara yang berdasarkan pancasila ini.

Akan tetapi, kita sebagai pendidik harus memiliki strategi agar anak tetap nyaman dan senang dalam pembekalan nilai-nilai pancasila. Sehingga anak tidak terlihat jenuh dengan apa yang sedang diajarkan kepada mereka. Misalnya, pada anak usia dini umumnya di kalangan mereka sangat gemar bermain. Anak akan menghabiskan lebih banyak waktu untuk bermain. Dengan kegemaran tersebut, pendidik bisa memberikan pembekalan terhadap anak dengan cara memberikan muatan pendidikan nilai-nilai pancasila dalam permainannya. Sehingga tanpa mereka sadari, dalam diri mereka telah tumbuh beberapa nilai pancasila diantaranya jiwa sosial yang tinggi, dan suka membantu (Istadi, 2006).

Pembiasaan membaca doa setiap memulai aktivitas juga dapat membantu menanamkan nilai keagamaan sesuai Pancasila. Selain itu, orang tua dan pendidik bisa mengajarkan kepada anak usia dini tentang ibadah yang dilakukan dalam agamanya dan perbedaan pada keyakinan orang lain. Hal ini mengarahkan anak pada pengenalan terhadap dirinya sendiri dan perbedaan yang harus ditoleransi kepada orang lain.

Adapun pemahaman dan kesadaran berperilaku sesuai etika yang berlaku di masyarakat merupakan materi pendidikan moral yang bersumber pada nilai Pancasila. Kesadaran ini meliputi kemampuan anak mengenali bahwa ada seperangkat aturan yang menuntut anak menyesuaikan diri. Penerimaan sosial (dalam perkembangan sosial emosi) juga dipengaruhi pada performa anak dalam menampilkan perilaku yang sesuai dengan etika di masyarakat. Sehubungan dengan hal ini, masyarakat juga berperan aktif dalam mengarahkan anak untuk mampu membedakan perilaku yang benar dan salah.

Nilai lain yang perlu dihadirkan dalam pengembangan moral anak usia dini adalah menghargai dan menerima keputusan bersama. Karakteristik anak yang masih egosentris menjadi tantangan dalam perwujudannya. Namun, karakter tersebutlah yang menuntun anak untuk yakin dan kuat dalam mempertahankan haknya. Inilah yang akan menguatkan mereka bahwa keputusan yang diambil oleh kelompok tidak boleh merugikan salah satu pihak dan harus dihormati.

Sedangkan penanaman nilai cinta tanah air dapat diimplementasikan melalui upacara pada hari senin disertai penghormatan bendera Indonesia serta diiringi mengumandangkan lagu Indonesia Raya, dan pengucapan sila Pancasila. Walaupun lagu Indonesia Raya tergolong panjang dan sukar dihafalkan pada usia mereka, akan tetapi dengan pembiasaan tersebut anak akan hafal dengan sendirinya (Karim, 2004).

Implementasi Penanaman Moral dan Nilai Pancasila

Penanaman moral dan nilai-nilai Pancasila sangat penting bagi kehidupan dan kepribadian seseorang. Fondasi ini harus dibentuk dari usia dini karena pada usia itu terdapat masa keemasan yang berada dalam fase perkembangan pada otak yang pada dasarnya lebih mudah untuk diarahkan dan dibimbing. Kepribadian anak usia dini belum terbentuk atau belum stabil membuat anak banyak meniru apa yang dilakukan orang sekitarnya. Oleh karena itu anak-anak harus dirangsang untuk perkembangan maksimal pada dimensi pengetahuan moral (alasan yang membentuk keyakinan anak), kesadaran atau perasaan moral (dorongan dalam diri yang menjadi sumber kekuatan pelaksanaan keyakinan dalam bentuk perilaku) serta perilaku moral (produk nyata dari pengetahuan dan dorongan perasaan) dalam kehidupan sehari-hari (Auliya, Pranoto, Sunarto, 2020).

Ada banyak bentuk stimulus, salah satunya adalah pendidikan formal dan informal. Menurut Dwi Siswoyo dkk (2005), ada beberapa solusi yang dapat dilakukan untuk menanamkan nilai moral melalui beberapa pendekatan yaitu :

- a) Indokrinasi, bahwa nilai-nilai disiplin ini tumbuh dari masa kanak-kanak hingga dewasa melalui interaksi antara orang tua terhadap anaknya, maupun antara guru dan siswanya, dikatakan bermanfaat. Indokrinasi, merupakan suatu nilai disiplin yang tumbuh dimulai masa anak-anak hingga dewasa terbentuk melalui interaksi antara orang tua, anak, guru ataupun siswa, yang akan membantu anak agar tumbuh menjadi dewasa
- b) Klarifikasi nilai, pendekatan ini memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan nilai dan makna yang mereka ketahui dengan cara yang unik. Orang tua dan guru didorong untuk mendiskusikan masalah moral dan menganalisis diri mereka sendiri daripada memberi tahu anak-anak mereka apa yang baik atau buruk.
- c) Contoh dan teladan, anak memiliki kemampuan alami untuk meniru dan mencontoh. Oleh karena itu, dari segi moral berdasarkan nilai-nilai Pancasila, orang tua dan guru harus mampu menjadi suri tauladan dan panutan yang baik. Sebelum nilai-nilai tersebut diturunkan kepada anak, terlebih dahulu mereka harus mengakar pada diri guru. Keidealan guru moral yaitu ketika mampu memposisikan diri dalam segala situasi, baik dalam hal kepemimpinan, menjadi fasilitator bahkan dianggap sebagai orang tuanya yang menjadi tempat berbagi dan dapat dipercaya (Haricahyono, 1995). Perkembangan anak dengan cara refleksi dan pengambilan keputusan tidak terlepas dari guru yang memberikan kontribusi (Siswoyo, 2005)

d) Perilaku yang dibiasakan secara rutin untuk membantu proses penanaman moral. Hal-hal seperti menyapa dan bersalaman dengan guru maupun teman, saling menghormati antara yang muda, sebaya ataupun yang lebih tua, merapatkan barisan ketika akan memasuki kelas maupun memeriksa kuku dapat membiasakan anak berperilaku positif.

Pendidikan nilai moral dapat bersifat formal maupun informal melalui berbagai pendekatan yang diharapkan dapat menciptakan rasa toleransi di kalangan anak-anak masyarakat. Permasalahan yang sering terjadi saat ini salah satunya kepekaan dan masalah sosial dimana rendahnya toleransi dan empati antar sesama, seakan akan tidak memperdulikan sekitarnya.

Dengan adanya pendidikan moral diharapkan bisa menjadi sarana untuk meminimalisir konflik yang ada pada anak dengan menerapkan akhlak yang berlandaskan Pancasila karena merupakan satu kesatuan utuh kepribadian atau nilai moral sebagai keyakinan hidup sebagai dasar nasional bangsa Indonesia. Oleh karena itu diharapkan dapat menciptakan toleransi yang tinggi dan memperkokoh rasa empati antar sesama, dengan itu dapat dikatakan bahwa Pancasila merupakan salah satu moral bangsa Indonesia. Pancasila harus diterapkan dalam pendidikan moral di Indonesia

Masalah perilaku anak yang mudah diakses selama pengembangan digital seperti dua sisi pisau, yang dapat sangat membantu dalam mengembangkan keterampilan siswa. Di sisi lain, penyalahgunaan bisa berbahaya. Banyak kasus di zaman sekarang siswa menyalahgunakan akses internet ataupun media sosial untuk mengakses konten yang tidak patut untuk ditonton dan bermain game secara berlebihan yang mengakibatkan kecanduan.

Suatu bangsa dikatakan berhasil mencapai tujuannya ketika memiliki kualitas moral maupun bakat generasi penerusnya terjamin. Solusi untuk mengatasi permasalahan yang marak di zaman sekarang bisa diterapkannya nilai Pancasila yang menjadi falsafah bagi kehidupan bangsa yang menjadi pedoman bagi keberlangsungan di Indonesia. Kepribadian dan akhlak tentunya tidak bisa spontan berubah melainkan butuh bimbingan dan latihan yang rutin agar terbentuk secara permanen.

Karakter ini perlu ditanamkan pada anak-anak. Artinya guru harus mampu memasukkan nilai dan pembentukan kepribadian ke dalam indikator dan kegiatan pembelajaran. Guru dapat memberikan dan mengajukan pertanyaan yang memuat nilai-

nilai pancasila, seperti nilai-nilai nasionalis, pantang menyerah, memperhatikan lingkungan, gotong royong, memperhatikan sesama, dll dapat dilakukan. (Pitaloka et al., 2021)

Pancasila mengatur tentang nilai moral. Satu perintah ilahi berarti bahwa kita harus memiliki iman sesuai kepercayaan masing masing, dan mengamalkan agama dalam kehidupan, sesuai nilai pancasila yang pertama yakni, setiap warga negara berhak memeluk agamanya dengan derajat keadilan yang sama. Sila kedua yang harus diimplementasikan bahwasanya tatanan manusia yang adil dan beradab, harus diajarkan dan dibiasakan sejak masih anak usia dini agar di kemudian hari saling menjaga silaturahmi/ hubungan antar sesama supaya tercipta kerukunan dan perdamaian. Perlunya persatuan Indonesia dimana kita sebagai warga negara harus saling mengikat visi misi yang kuat untuk mencapai tujuan bersama meskipun dari penjurur negara memiliki banyak perbedaan itu bukan suatu permasalahan. Sila ke 4 mengajarkan kita bahwa dalam bertindak harus dilandaskan dengan kebijaksanaan perwakilan atau kebijaksanaan musyawarah berarti kita harus dapat mendiskusikan, mempertimbangkan, dan menghormati pilihan orang lain untuk memberi jalan. Singkatnya, perintah ini mengajarkan kita untuk saling memahami dan menyelesaikan masalah dengan pikiran yang tenang tanpa kekerasan. Sila ke 5 menerangkan bahwasanya kita dapat memosisikan diri dan menempatkan sikap netral tanpa memihak satu sama lain, membedakan kasta ataupun jabatan karena di mata negara seluruh masyarakat memiliki hak yang sama untuk dipenuhi. Krisis moral yang terjadi di berbagai aspek belum sampai mengenal bahkan memahami nilai pancasila yang terkandung yang menyebabkan generasi muda kurang arahan dan binaan.

Peran orang tua dalam menghadapi era zaman terbarukan 5.0 agar mampu mengarahkan perkembangan moral anak sangatlah banyak. Hal yang paling mendasar adalah kepemilikan pemikiran yang menerima keberadaan perkembangan teknologi digital dan berupaya memaksimalkan penggunaannya dalam membantu perkembangan anak (*digital mindset*). Hal ini juga dapat didukung dengan beberapa aktivitas berikut:

- a. Selalu mendiskusikan apapun yang telah dilakukan selama 1 hari penuh dari terbit matahari hingga terbenam fajar, yang bertujuan untuk mengingat dan menelaah apa yang terjadi selama 1 hari untuk menjadi refleksi.
- b. Mendiskusikan sebuah permasalahan, ketika anak memiliki kecerobohan dan melakukan kesalahan maka identifikasikan solusi dan alasan agar tidak mengulanginya kembali, jangan sampai ketika anak melakukan kesalahan lalu dimarahi ataupun terjadi kekerasan karena akan merusak mental anak.

- c. Mengaplikasikan dan memberi arahan atas ilmu yang telah didapat.
- d. Mempelajari suatu hal lalu menganalisisnya.
- e. Mengajak anak untuk melakukan evaluasi untuk memberikan suatu pengetahuan dan konsep dari benar atau salah.
- f. Mengajak anak untuk belajar berpikir kritis dan memecahkan masalah dengan dibimbing orang tua. (Gussevi & Aeni Muhfi, 2021)

Penutup

Penanaman nilai Pancasila dan penguatan pendidikan moral pada anak usia dini merupakan suatu pondasi yang penting untuk anak menghadapi perkembangan IPTEK diharapkan dapat mencetak pribadi yang unggul, serta memiliki watak dan pola kontras yang mencirikan pribadi Indonesia. Upaya yang dapat dilakukan dalam penanaman nilai moral yaitu memasukkan nilai-nilai disiplin ketika anak berinteraksi dengan orang tua maupun guru dan siswa, memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan nilai dan makna sesuai dengan pengetahuan yang diketahuinya dan caranya sendiri, memberikan teladan yang baik kepada anak, dan membiasakan bertingkah laku yang baik. Dalam menghadapi perkembangan IPTEK memberikan pendidikan moral dan nilai-nilai Pancasila merupakan upaya yang bertujuan agar anak setelah menginjak usia matang, mereka kelak akan terbiasa dengan watak dan perilaku yang telah sesuai dengan harkat yang dijunjung di dalam Pancasila.

Penelitian ini telah diusahakan dan dilaksanakan sesuai dengan prosedur ilmiah, namun demikian masih memiliki keterbatasan yaitu di dalam artikel belum mencantumkan hasil survei secara langsung yang bertujuan untuk memperkuat teori yang disampaikan. Sarannya supaya teori relevan dengan fakta bisa melampirkan hasil survey. Untuk peneliti kedepannya bisa menggunakan metode survey atau kuesioner dari beberapa instansi terkait penanaman nilai Pancasila dan penguatan pendidikan moral pada anak usia dini.

Daftar Pustaka

- Andhika, M. R. (2021). Peran Orang Tua Sebagai Sumber Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini. *At-Ta'dib : Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 73-81.
- Amelia. L. dan Dewi.D.A. (2021). Implementasi Nilai Pancasila Sebagai Pendidikan Moral Bagi Anak Bangsa. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Indonesia*, 1(5), DOI: <https://doi.org/10.52436/1.jpti.41>
- Auliya.F., Pranoto.Y.K.S., dan Sunarso.A., (2020) *Kecerdasan Moral Anak Usia Dini*. Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management
- Awaliyah.F.P dan Dewi.D.A. (2021). Pembelajaran Pendidikan Kewargangeraan sebagai Upaya Meningkatkan Moralitas Anak. *Jurnal Edukasi Tematik: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*. 2(1).
- Depdiknas. (2011). *Pendidikan Karakter Untuk Membangun Karakter Bangsa*.
- Durrotun Nafisah, A., Sobah, A., & Alawiyah Kharisma Yusuf, N. (2022). Pentingnya Penanaman Nilai Pancasila dan Moral pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 5041–5051. <https://doi.org/10.31004/OBSESI.V6I5.1865>
- Fitriani, A. (2016). *Pembentukan Moral Pancasila Pada Anak Usia Dini di Madrasah Diniyah Nurussalam Desa Kalongan Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang*. UNNES.
- Gussevi, S., & Aeni Muhfi, N. (2021). Tantangan Mendidik Generasi Milenial Muslim di Era Revolusi Industri 4.0. *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(01), 46–57. <https://doi.org/10.52593/PDG.02.1.05>
- Gutama, D. (2005). Mewujudkan Pendidikan Anak Usia Dini yang Holistik. In UGM (Ed.), *Seminar dan Lokakarya Nasional 2005 Pendidikan Anak Usia Dini*. UGM.
- Hendayani, M. (2019). Problematika Pengembangan Karakter Peserta Didik di Era 4.0. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 183.
- Haricahyono, C. (1995). *Dimensi-dimensi pendidikan moral*. Semarang : IKIP Semarang Press.
- Hermuttaqien, B. P. F., & Mutatik, M. (2018). Penanaman Nilai-Nilai Moral Pada

- Pembelajaran Di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*.
<https://doi.org/https://doi.org/10.21067/jmk.v3i1.2645>
- Istadi, I. (2006). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Pustaka Inti.
- Kusumawati, I., & Zuchdi, D. (2019). Pendidikan Moral Anak Usia Dini Melalui Pendekatan Konstruktivis. *Academy of Education Journal*, 10(01), 63–75.
<https://doi.org/10.47200/aoej.v10i01.272>
- Nafisah, A.D., Sobah.A., Yusuf.N.A.K., Hartono. (2022). Pentingnya Penanaman Nilai Pancasila dan Moral pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6 (5), 5041-5051. DOI: 10.31004/obsesi.v6i5.1865
- Nurchahyo.H., Adi.P., dan Edi.C. (2019). Intensitas Media Sosial Terhadap Perkembangan Moral Siswa. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*. 3 (2).
<https://doi.org/10.21067/jmk.v3i2.2943>
- Pitaloka, D. L., Dimiyati, D., & Purwanta, E. (2021). Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini di Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1696–1705. <https://doi.org/10.31004/OBSESI.V5I2.972>
- Primantoro, A. D. (2016). Pendidikan Nilai Moral ditinjau dari Perspektif Global. *JPK: Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 1(1), 1–8.
<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Ruslan, R. (2020). Penanaman Pendidikan Moralitas dan Nilai Pancasila Anak Usia Dini dalam Perkembangan IPTEK. *Abdimas: Papua Journal of Community Service*, 2(1), 11–17.
<https://doi.org/10.33506/pjcs.v2i1.807>
- Siswoyo, D. (2005). *Metode Pengembangan Moral Anak Prasekolah*.
- Supriyanto, D. (2015). Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak dan Pendidikan Keagamaan Orangtua. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 2(2), 87–105.
Retrieved from <https://doaj.org/article/7d813ee5c722420e961de9fed531a2b0>.
- Y. Ch. Nany S. (2009). Menanamkan Nilai Pancasila Pada Anak Sejak Usia Dini. *Humanika*, 9(1), 107–116.